

EKSISTENSI BERTINGGAL DALAM KAJIAN ARSITEKTUR DI RUMAH TRADISIONAL ACEH

Syeh Yazid Bustami¹, Deni², Eri Saputra³

syeh.200160097@mhs.unimal.ac.id¹, deni@unimal.ac.id², erisaputra@unimal.ac.id³

Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Rumoh Aceh merupakan arsitektur tradisional Nusantara yang merepresentasikan kearifan lokal, nilai budaya, serta ajaran keislaman yang kuat dalam kehidupan masyarakat Aceh. Namun, arus modernisasi dan perubahan gaya hidup menyebabkan semakin berkurangnya Rumoh Aceh yang difungsikan sebagai hunian, khususnya di Aceh Utara. Penelitian ini bertujuan mengkaji keberlanjutan bermukim masyarakat pada Rumoh Aceh serta memahami makna arsitektural, sosial, dan spiritual yang masih dipertahankan di tengah berbagai bentuk transformasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada Rumoh Aceh yang masih dihuni di Kecamatan Paya Bakong, Kabupaten Aceh Utara. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi bermukim dalam Rumoh Aceh dapat dipahami melalui kerangka The Fourfold Martin Heidegger, yang meliputi hubungan dengan bumi (earth), langit (sky), manusia (mortals), serta nilai religius dan spiritual (divinities). Tata ruang Rumoh Aceh mendukung pertumbuhan fisik, mental, dan sosial penghuni, memperkuat interaksi keluarga dan lingkungan, serta mencerminkan hubungan harmonis dengan alam. Nilai religius tetap terjaga melalui orientasi bangunan ke arah kiblat dan fungsi ruang sebagai pusat aktivitas spiritual, meskipun beberapa elemen fisik seperti ukiran mengalami pengurangan. Penelitian ini menegaskan bahwa Rumoh Aceh tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang adaptif dan berkelanjutan agar Rumoh Aceh tetap relevan sebagai hunian sekaligus warisan budaya di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: Rumoh Aceh, Arsitektur Tradisional, Kearifan Lokal, Keberlanjutan Bermukim, The Fourfold.

ABSTRACT

Rumoh Aceh is a form of traditional Nusantara architecture that represents local wisdom, cultural values, and strong Islamic principles within Acehnese society. However, modernization and changes in lifestyle have led to a decline in the use of Rumoh Aceh as a primary dwelling, particularly in North Aceh. This study aims to examine the continuity of inhabitation in Rumoh Aceh and to understand the architectural, social, and spiritual meanings that are still maintained amid various transformations. A qualitative descriptive method with a case study approach was employed, focusing on inhabited Rumoh Aceh in Paya Bakong District, North Aceh Regency. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using descriptive qualitative techniques. The findings indicate that the existence of inhabitation in Rumoh Aceh can be interpreted through Martin Heidegger's The Fourfold framework, which encompasses the relationship with the earth, the sky, mortals, and divinities. The spatial organization of Rumoh Aceh supports the physical, mental, and social development of its inhabitants, strengthens family and community interactions, and reflects a harmonious relationship with nature. Religious values remain preserved through the building's orientation toward the qibla and the use of space as a center for spiritual activities, although certain physical elements such as decorative carvings have diminished. This study confirms that Rumoh Aceh functions not only as a dwelling but also as a symbol of cultural and spiritual identity. Therefore, adaptive and sustainable preservation strategies are essential to ensure that Rumoh Aceh remains relevant as a living space as well as a cultural heritage amid contemporary development.

Keywords: Rumoh Aceh, Traditional Architecture, Local Wisdom, Inhabitation Sustainability, The Fourfold.

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional Rumoh Aceh merupakan salah satu bentuk arsitektur nusantara yang menjadi kebanggaan masyarakat Provinsi Aceh. Proses pembangunannya mencerminkan kemampuan masyarakat Aceh dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat, sehingga bangunan ini mampu bertahan dan tetap relevan hingga masa kini. Keunggulan dan ketahanan Rumoh Aceh tidak terlepas dari penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh (Hasbi, 2017). Nilai-nilai tersebut menjadikan Rumoh Aceh bukan sekadar hunian tradisional, tetapi juga sebagai warisan budaya yang merepresentasikan identitas dan karakter budaya masyarakat Aceh.

Upaya pelestarian rumah tradisional Aceh Utara kini semakin diperkuat melalui penerapan teknologi dan pendekatan konservasi yang berlandaskan prinsip ramah lingkungan, sebagaimana dikemukakan dalam kajian tentang penerapan green technology pada arsitektur tradisional Rumoh Aceh (Kevin, 2021).

Rumah tradisional masyarakat Aceh dikenal dengan istilah Rumoh Aceh. Secara umum, Rumoh Aceh dibedakan berdasarkan jumlah ruang (*ruweung*), yaitu terdiri atas tiga, empat, hingga lima ruang. Variasi jumlah ruang tersebut berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi pemilik rumah. Secara fisik, Rumoh Aceh memiliki bentuk bangunan yang ditinggikan dari permukaan tanah dan ditopang oleh tiang-tiang berbentuk bulat sebagai struktur utama. Tiang penyangga ini dalam masyarakat Aceh disebut *tameh*, dengan jumlah yang bervariasi antara 16, 20, hingga 24 buah, menyesuaikan dengan jumlah ruang serta panjang bangunan Rumoh Aceh itu sendiri (Hanifah, 2019).

Bertinggal di rumah tradisional Aceh, khususnya di Aceh Utara, merupakan suatu fenomena yang tidak hanya menunjukkan keberadaan fisik sebuah bangunan, tetapi juga merupakan manifestasi kompleks dari identitas budaya, hubungan sosial, dan nilai-nilai spiritual yang melekat pada masyarakat setempat (Dafrina, & Iqbal., 2019). Penduduk Aceh Utara kerap mempertahankan hunian tradisionalnya karena nilai filosofis dan historis yang terkandung di dalamnya, yang menjadikan rumah tersebut sebagai pertemuan keluarga, dan pelaksanaan ritual keagamaan yang bersifat holistik (Novalita., 2023).

Secara fisik, ciri khas rumah tradisional Aceh tampak melalui struktur yang menggunakan material alami seperti kayu jati dan bambu, atap yang tinggi dan berbentuk limas atau kerucut, serta detail ukiran yang sarat makna simbolis (Sahputra & Rahmi, 2023). Ruang-ruang di dalam rumah tersebut pun didesain secara terbuka dan fleksibel guna menunjang interaksi sosial dan kegiatan keagamaan, yang keseluruhannya turut merefleksikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai keagamaan (Dafrina & Iqbal 2019).

Kemampuan masyarakat Aceh dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya tercermin pada karakteristik Rumoh Aceh yang dirancang sebagai rumah panggung, dengan struktur penyangga dari kayu pilihan, dinding papan, serta penutup atap berbahan rumbia. Prinsip pemanfaatan sumber daya alam juga terlihat pada teknik konstruksinya, di mana penyambungan antarbagian bangunan tidak menggunakan paku, melainkan pasak kayu atau ikatan dari rotan. Meskipun menggunakan material alami seperti kayu dan daun rumbia serta tanpa elemen logam, Rumoh Aceh terbukti memiliki daya tahan yang tinggi dan mampu bertahan hingga mencapai dua abad.

Pengaruh sistem kepercayaan masyarakat Aceh terhadap arsitektur hunian tercermin jelas pada orientasi Rumoh Aceh yang memanjang dari arah timur ke barat, dengan bagian depan menghadap ke timur, sementara ruang dalam atau bagian belakang yang bersifat sakral berada di sisi barat. Orientasi ke arah barat dimaknai sebagai upaya simbolik

masyarakat Aceh dalam membangun hubungan spiritual dengan Ka'bah di Mekkah. Selain itu, nilai keyakinan juga tercermin pada kaidah perancangan struktural, seperti penggunaan jumlah tiang penyangga yang selalu genap, jumlah ruang yang ganjil, serta jumlah anak tangga yang juga ganjil.

Perubahan sosial dan perkembangan zaman telah berdampak pada semakin sulitnya menemukan Rumoh Aceh dalam kehidupan masyarakat saat ini, seiring dominasi pembangunan rumah bergaya modern. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran karena berimplikasi pada terus menurunnya jumlah Rumoh Aceh. Apabila tidak dilakukan upaya perlindungan dan pelestarian secara berkelanjutan, bukan tidak mungkin generasi muda Aceh di masa mendatang akan kehilangan pemahaman terhadap salah satu identitas warisan budayanya. Pada awalnya, Rumoh Aceh berfungsi sebagai tempat tinggal, namun seiring kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup, rumah tradisional ini tidak lagi digunakan sebagai hunian utama dan cenderung dialihfungsikan sebagai objek atau kawasan cagar budaya.

Berdasarkan pengamatan awal, Rumoh Aceh yang terdapat di Kabupaten Aceh Utara sebagian besar telah mengalami perubahan fungsi dan tidak lagi digunakan sebagai tempat tinggal. Banyak masyarakat memanfaatkan Rumoh Aceh sebagai situs cagar budaya, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang tetap menjadikannya sebagai hunian, baik dalam bentuk asli maupun yang telah mengalami penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan zaman. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana masyarakat menyikapi keberlanjutan bermukim di Rumoh Aceh di Aceh Utara, mengingat banyaknya rumah tradisional yang telah mengalami perubahan bentuk dan peralihan fungsi.

Perubahan yang terjadi mencakup aspek fisik dan nonfisik, antara lain bentuk bangunan, fungsi ruang, elemen arsitektural, ragam hias, serta material yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian terhadap Rumoh Aceh menjadi penting untuk memperoleh gambaran mengenai eksistensi arsitektur Rumah Aceh serta kondisi aktualnya setelah mengalami berbagai bentuk transformasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yaitu metode yang bertujuan memberikan gambaran sistematis mengenai kondisi kenyamanan ruang publik berdasarkan persepsi pengguna dan temuan lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena secara mendalam sesuai konteks lokasi penelitian, tanpa menekankan generalisasi, melainkan pemaknaan kondisi aktual di lapangan (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, nilai budaya, serta aspek arsitektur yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus, dengan fokus pada Rumoh Aceh yang masih dihuni dan difungsikan sebagaimana mestinya oleh masyarakat local.

HASIL DAN PEMBAHASAN

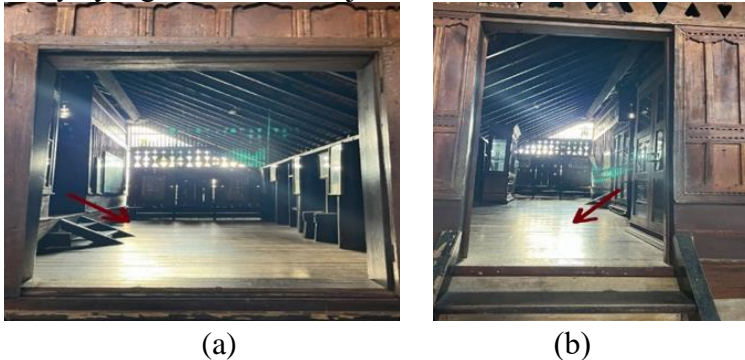
Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada empat indikator kajian arsitektur rumah tradisional aceh berdasarkan teori Martin Heidegger (1971) The Fourfold yaitu: (1) Hubungan Rumoh Aceh dengan bumi (earth), (2) Hubungan Rumoh Aceh dengan langit (sky), (3) Hubungan Rumoh Aceh dengan manusia (Mortals), dan (4) Hubungan Rumoh Aceh dengan nilai Regilius dan Spiritual (Divinities).

1. Earth: Hubungan dengan bumi

Ruang hunian dapat berperan sebagai pendamping sekaligus saksi dalam proses pertumbuhan dan dinamika jumlah penghuninya. Peran sebagai saksi tercermin dari

keterikatan fisik dan fungsional antara ruang dan aktivitas keluarga. Pada rumah tradisional Aceh, pembagian ruang memiliki makna budaya yang kuat. Teras depan (seuramoe keue) dimanfaatkan untuk menerima tamu, yang merefleksikan nilai penghormatan tinggi terhadap tamu dalam budaya Aceh. Pada malam hari, ruang ini beralih fungsi menjadi tempat berkumpul keluarga, melaksanakan ibadah bersama, serta media pendidikan informal bagi anak-anak.

Ruang tengah (seuramoe teungoh) umumnya difungsikan sebagai area tidur. Pada rumah ini terdapat penyesuaian dari pola rumah adat pada umumnya, yakni pembagian ruang tengah menjadi dua bagian, satu sebagai kamar tidur orang tua dan satu lagi sebagai kamar anak. Sementara itu, teras belakang (seuramoe likot) digunakan sebagai ruang penyimpanan barang sekaligus area bermain anak. Adapun dapur dibangun terpisah dalam bangunan kecil di sisi rumah yang terhubung langsung dengan bangunan utama. Keseluruhan tatanan ruang tersebut membentuk lingkungan domestik yang berpengaruh signifikan terhadap proses tumbuh kembang anak, baik secara fisik, sosial, maupun nilai-nilai budaya yang ditanamkan sejak dini.



Gambar 1. Gambar Rumoh Adat Aceh (a) Seuramoe Likot (b) Seuramoe Teungoh
Sumber: Penulis, 2025

2. Sky: Hubungan dengan langit

Pertumbuhan penghuni berkaitan erat dengan kondisi kesehatan mental dan perkembangan intelektualnya. Desain rumah yang mampu menghadirkan ketenangan serta keterhubungan dengan alam berperan penting dalam menciptakan kesejahteraan psikologis. Keberadaan teras terbuka, misalnya, memungkinkan penghuni merasakan kedekatan dengan langit dan lingkungan sekitar, sehingga membantu mereduksi stres dan kecemasan.

Konsep perancangan rumah ini juga sarat dengan aturan dan nilai yang diterapkan melalui tata ruang dan elemen arsitekturalnya. Salah satu contohnya adalah ukuran pintu rumah yang dibuat lebih rendah dibandingkan rumah modern pada umumnya, sehingga setiap orang yang masuk perlu menundukkan badan. Gestur ini merepresentasikan sikap hormat kepada Sang Pencipta. Secara tidak langsung, nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan perkembangan intelektual penghuni melalui pembiasaan sikap reflektif dan etis dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keberadaan ruang terbuka di dalam rumah mendorong interaksi antaranggota keluarga dan meminimalkan potensi isolasi sosial. Pencahayaannya alami yang optimal serta sirkulasi udara yang baik turut menciptakan suasana nyaman, meningkatkan suasana hati, dan memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental, termasuk dalam mengurangi gejala depresi musiman di wilayah beriklim tropis.

Pemilihan material bangunan juga memiliki peran penting dalam mendukung rasa aman dan kenyamanan penghuni. Struktur rumah panggung setinggi sekitar 2,5 meter

dirancang untuk melindungi dari ancaman banjir dan gangguan binatang liar. Penggunaan material berkualitas seperti kayu merbau pada dinding dan lantai, atap yang kuat, serta sistem sambungan tiang dengan teknik pasak atau kunci menjadikan struktur rumah lebih kokoh dan tahan lama. Kondisi ini menumbuhkan rasa aman yang berkelanjutan bagi penghuni, sehingga mereka dapat berkembang tanpa diliputi kecemasan terhadap tempat tinggalnya.

Meskipun pada rumah ini kondisi lantai sudah mengalami penurunan kualitas, struktur utama khususnya pada bagian tiang masih sangat kuat. Oleh karena itu, rumah tersebut tetap dipertahankan, tidak hanya karena faktor fungsional, tetapi juga karena nilai sejarah dan konsep arsitektur tradisionalnya yang kaya akan makna budaya, sehingga layak untuk terus dilestarikan.



Gambar 2. Gambar Rumoh Aceh (a) pintu rumah yang lebih rendah (b) Struktur Kolom Rumah Aceh

Sumber: Penulis, 2025

3. Mortals: Nilai Sosial Kekeluargaan dan Lingkungan

Rumah tradisional Aceh memiliki peran yang kuat dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial, baik dalam kehidupan keluarga maupun hubungan bertetangga. Ruang tengah yang luas berfungsi sebagai tempat menerima tamu sekaligus menjadi pusat kebersamaan keluarga, khususnya pada malam hari saat anggota keluarga berkumpul dan berinteraksi. Selain itu, area kolong rumah dimanfaatkan secara fleksibel, mulai dari tempat penyimpanan hasil panen, ruang berkumpul bersama tetangga, hingga area bermain anak-anak pada siang hari.

Setiap ruang dalam rumah tradisional Aceh dirancang untuk mendukung interaksi sosial dan mempererat hubungan antaranggota keluarga serta masyarakat sekitar. Pola ruang yang demikian menjadikan rumah tradisional Aceh tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai wadah pembentukan solidaritas sosial. Oleh karena itu, keberadaannya sangat layak dipertahankan sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, sekaligus sebagai upaya menjaga identitas budaya Aceh dan meneruskan nilai-nilai leluhur kepada generasi berikutnya.

4. Divinities: Nilai Religius dan Spiritual

Konsep religius dan spiritual dalam rumah tradisional Aceh pada masa lampau diwujudkan melalui penggunaan ragam hias berupa ukiran bernuansa keislaman, seperti kutipan ayat-ayat Al-Qur'an maupun motif flora dan buah-buahan. Elemen-elemen tersebut menghadirkan nuansa sakral, khususnya pada ruang tengah yang difungsikan sebagai pusat aktivitas spiritual, seperti pelaksanaan salat dan pengajian. Keberadaan ruang dengan makna religius ini berperan sebagai pengingat akan hubungan manusia dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring perkembangan waktu, unsur ukiran tersebut mulai ditinggalkan akibat berbagai kendala, antara lain proses pembuatannya yang semakin sulit serta biaya yang

relatif tinggi, sehingga pemilik rumah memilih untuk tidak lagi menggunakannya. Meskipun demikian, orientasi bangunan yang menghadap ke arah kiblat tetap dipertahankan. Arah ini tidak hanya memudahkan penghuni maupun tamu dalam melaksanakan ibadah salat, tetapi juga berfungsi menjaga kesinambungan nilai spiritual dan religius dalam hunian. Dengan demikian, rumah tradisional Aceh tetap menjadi ruang yang sarat akan makna budaya, sosial, dan keagamaan, meskipun mengalami penyesuaian dalam elemen fisiknya.



Gambar 3. Pola Ukiran dengan konsep religius pada dinding Rumoh Aceh
Sumber: Penulis, 2025

Masyarakat Aceh Utara menunjukkan beragam sikap dan persepsi terhadap pemanfaatan Rumah Aceh sebagai hunian, yang mencerminkan adanya tarik-menarik antara upaya pelestarian budaya dan tuntutan kehidupan modern. Sebagian masyarakat memiliki kepedulian tinggi terhadap nilai historis dan makna simbolik yang melekat pada Rumah Aceh. Bagi mereka, rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya yang perlu dipertahankan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Atas dasar pandangan tersebut, mereka cenderung memilih untuk mempertahankan bangunan utama Rumah Aceh, sembari menambahkan atau membangun hunian modern di sisi rumah adat.

Pilihan ini umumnya dilandasi pertimbangan praktis, seperti kebutuhan akan ruang yang lebih efisien, kemudahan pemeliharaan, serta penyesuaian terhadap standar kenyamanan hidup masa kini. Bangunan tambahan modern dinilai lebih fungsional, lebih tahan terhadap kondisi cuaca, dan lebih ekonomis dalam jangka panjang. Kondisi ini mendorong perlunya pendekatan yang mampu menjembatani perbedaan antara pelestarian nilai tradisional dan pemenuhan kebutuhan modern, sehingga Rumah Aceh tetap dapat dipertahankan sebagai hunian dengan cara yang strategis dan menyeluruh.

Upaya pelestarian tersebut dapat dilakukan melalui penguatan edukasi budaya dan sejarah lokal, khususnya kepada generasi muda, agar tumbuh kesadaran akan pentingnya menjaga warisan leluhur. Selain itu, dukungan berupa insentif atau subsidi bagi masyarakat yang melakukan renovasi Rumah Aceh tanpa menghilangkan karakter arsitektur tradisional menjadi langkah yang relevan. Tidak kalah penting, penerapan teknologi modern secara selektif dalam desain Rumah Aceh dapat menjadi solusi inovatif, dengan tetap mempertahankan bentuk dan nilai khas rumah adat sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan kehidupan kontemporer. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara keberlanjutan budaya dan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Rumah adat Aceh mengandung nilai budaya dan keislaman yang kuat yang tercermin dalam arsitektur, tata ruang, serta ornamen bangunannya. Setiap elemen rumah merepresentasikan filosofi hidup masyarakat Aceh yang religius dan berpegang pada adat, sehingga rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kearifan lokal.

Di tengah arus modernisasi, keberadaan rumah adat Aceh menghadapi berbagai tantangan karena mulai ditinggalkan atau diubah. Oleh karena itu, pelestarian rumah adat menjadi penting untuk menjaga warisan budaya dan nilai-nilai religius masyarakat Aceh agar tetap lestari di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dafrina, A. (2019). Sejarah perkembangan rumah cut meutia dalam mempertahankan arsitektur tradisional aceh. *Arsitekno*, 7(7), 1. <https://doi.org/10.29103/arj.v7i7.1211>
- Hanifah, R. (2019). Rumoh Aceh: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional. *Jurnal Budaya Aceh*, 3(1), 15-27.
- Hasbi, R. M. (2017). Kearifan Lokal dalam Arsitektur Rumoh Aceh. *Jurnal Teknik Arsitektur*, 6(2), 89-102.
- Kevin, M., Fuady, M., Izziah, I., Wulandari, E., & Dewi, C. (2021). Green structure and green technology in preserving traditional architecture of rumoh aceh. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 881(1), 012036. <https://doi.org/10.1088/1755->
- Novalita, R., Dewi, S., Zuraihan, Z., Zahara, Z., Ifwadi, I., & Anshar, A. (2023). Local wisdom of traditional acehnese house architecture teungku chik awe geutah xiii century as an attraction for cultural tourism objects in aceh. *Jurnal Geografi*, 15(2), 241-258. <https://doi.org/10.24114/jg.v15i2.45057>
- Sahputra, Z., Rahmi, M. (2023). Analisis ragam hias dan pemaknaannya pada arsitektur rumah tradisional di desa lambunot, aceh besar. *Jurnal Sosioteknologi*, 22(1). <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2023.22.1.3>.